

PENGELOLAAN SUMBERDAYA ARKEOLOGI

ARCHAEOLOGICAL RESOURCES MANAGEMENT

I Wayan Suantika
Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan 80 Denpasar
Email: w.suantika@yahoo.com

Naskah masuk : 28-6-2012
Naskah setelah perbaikan : 01-10-2012
Naskah disetujui untuk dimuat : 08-10-2012

Abstract

To manage of the archaeological resources from early finding until the used must be following in unity and continuity of a managing cylus, to succesfull to get the aims. This condition is not yet done in Indonesia, so the working still in fragment form and based to the egosectoral. The aims of this paper are to try to promoted an alternative of archaeological resorces managing with used a system who called with cultural resorches management, hoppelly can managing the archaeological resources in unity and continuity working procces, so resulting bicomeximal. The Cultural resources management including several procces, like : Planning; Doing; Organizing; Net Working and a good controlling. With used this method. We are hoppelly the all of archaeological resources, will be done by sustainable development procces.

Keywords : *managing, archaeological resources.*

Abstrak

Pengelolaan sebuah sumberdaya arkeologi sejak penemuan hingga pemanfaatannya semestinya melalui sebuah siklus pengelolaan yang berurutan dalam satu kesatuan, sehingga berhasil mencapai tujuannya. Kondisi inilah yang belum dikerjakan di Indonesia, sehingga pengerjaan masih bersifat sepotong-sepotong dan berdasarkan kepentingan sektoral saja, sehingga sangat tidak menguntungkan bagi keberadaan sumberdaya arkeologi. Tujuannya adalah untuk mencoba mengajukan sebuah alternatif pengelolaan sumberdaya arkeologi dengan menggunakan sebuah sistem yang disebut manajemen sumberdaya budaya, agar terjadi pengelolaan sumberdaya arkeologi yang sistematis dalam satu kesatuan proses kerja, sehingga hasilnya menjadi maksimal. Manajemen sumberdaya budaya meliputi beberapa proses, seperti perencanaan, pelaksanaan, organisasi, jaringan kerja dan pengawasan yang baik, Dengan menggunakan metode ini, kita berharap seluruh sumberdaya arkeologi, akan dapat dikembangkan secara berkelanjutan

Kata kunci : *pengelolaan, sumberdaya arkeologi.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala bidang telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, sehingga memunculkan bermacam-macam perubahan baik dalam berbagai bidang kehidupan manusia, maupun perubahan pada paradigma suatu disiplin ilmu pengetahuan. Kemajuan yang sangat pesat dalam bidang teknologi transportasi dan telekomunikasi, telah pula memicu meningkatnya arus globalisasi, dalam segala bidang kehidupan manusia.

Kemajuan teknologi transportasi mempercepat dan mempermudah manusia berpindah tempat, mengakibatkan meningkatnya arus perpindahan manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya, atau dari suatu negara ke negara lainnya, sehingga pertemuan masyarakat antar negara dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Perpindahan manusia ini tentu saja diikuti dengan berbagai perilaku budaya yang melekat pada manusia itu masing-masing,

sesuai dengan perilaku-prilaku budaya yang dimilikinya. Kita mengetahui bahwa setiap negara/bangsa pada umumnya memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan kebudayaan negara/bangsa lainnya, meningkatnya kuantitas; kualitas dan intensitas pertemuan masyarakat antarbangsa ini menyebabkan adanya pertemuan kebudayaan antarbangsa. Dalam pertemuan antarbudaya ini, sudah dapat dipastikan adanya proses saling mempengaruhi, dimana kebudayaan yang lebih kuat dapat mempengaruhi kebudayaan lemah, bahkan dapat memusnahkannya. Kemajuan dalam bidang telekomunikasi dan informatika, membuat orang dapat dengan bebas, cepat dan mudah mengetahui berbagai kejadian yang terjadi di seluruh belahan dunia ini, melalui media televisi yang ada di dalam rumahnya masing-masing, menyebabkan orang mengenal kebudayaan bangsa lain dengan sangat mudah, dapat dilihat dan disaksikan setiap saat melalui jaringan internet. Peristiwa ini juga dapat mempengaruhi pola pikir manusia yang pada dasarnya selalu ingin tahu, sehingga muncul keinginan seperti:

- a. Membandingkan kebudayaan sendiri dengan kebudayaan bangsa-bangsa lain yang dilihatnya baik melalui televisi maupun internet.
- b. Muncul keinginan untuk melihat/menyaksikan secara langsung berbagai kebudayaan luar yang telah mereka saksikan lewat televisi/internet.
- c. Melihat hal-hal yang unik dan spesifik dari tinggalan-tinggalan budaya masa lampau yang sangat beragam.
- d. Memanfaatkan tinggalan-tinggalan budaya masa lampau sebagai sebuah objek daya tarik wisata, karena menyajikan sesuatu yang khas.

Terkait dengan kegiatan penelitian dan pelestarian tinggalan arkeologi di Indonesia, pada dasarnya telah dilaksanakan sejak masa lampau oleh orang-orang kulit putih yang pernah

datang ke Indonesia (Inggris dan Belanda). Sehingga pada jaman Belanda telah dibentuk sebuah badan yang menangani kegiatan penelitian dan pelestarian tinggalan arkeologi. Badan tersebut bernama *Oudheidkundige Diensten* (OD), serta telah pula membuat undang-undang untuk melindungi tinggalan arkeologi yang ada, yaitu *Monumenten Ordonnantie* tahun 1938. Pada masa itu orientasi penelitian dan pelestarian lebih menitik beratkan kajian sejarah semata, sehingga kaitannya erat dengan ideologi. Pada masa itu, dunia rasanya sangat luas dan tidak terbayangkan, kita sangat sulit mengetahui yang terjadi di luar negeri, mau pindah juga sangat sulit karena ongkosnya sangat mahal dan perjalanan sangat lama dan melelahkan. Namun dewasa ini dunia dikatakan sudah semakin sempit dan sesak. Ada yang mengibaratkan bahwa dunia saat ini tak ubahnya sebagai sebuah desa saja, sehingga semua kejadian yang terjadi hari ini dapat kita ketahui pada saat ini juga, bahkan peristiwa yang sedang berlangsung/sedang terjadipun kita dapat melihatnya pada saat yang bersamaan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak perubahan terhadap berbagai paradigma disiplin ilmu, termasuk pula dalam bidang ilmu arkeologi. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya pada masa yang lampau, melalui benda-benda budaya yang ditinggalkan dan dapat ditemukan saat ini. Dengan demikian tinggalan-tinggalan arkeologi yang merupakan tinggalan budaya masa lampau pada awalnya diteliti secara cermat dan sistematis, semata-mata dengan tujuan murni, untuk kepentingan ilmu pengetahuan saja. Oleh karena itu, disebutkan bahwa paradigma arkeologi adalah:

- a. Berusaha untuk mengadakan rekonstruksi sejarah kebudayaan masa lampau
- b. Berusaha mengetahui cara-cara hidup manusia masa lampau.
- c. Mempelajari proses-proses budaya yang pernah terjadi pada masa lampau. (Binford, 1972).

Namun dewasa ini paradigma arkeologi tersebut sudah harus dirubah, supaya arkeologi dengan berbagai objek penelitiannya harus bermanfaat untuk kepentingan yang lebih luas, dan tidak hanya bermanfaat untuk kepentingan sejarah kebudayaan semata. Dalam disiplin arkeologi, benda-benda budaya masa lampau dikenal sebagai tinggalan arkeologi, yang dapat berupa artefak, ekofak dan fitur. Seiring dengan pesatnya perkembangan industri pariwisata, ternyata tinggalan-tinggalan arkeologi banyak diminati untuk dilihat oleh para wisatawan, sehingga tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut sangat bermanfaat untuk kepentingan yang lebih luas, atau dapat dikatakan bahwa tinggalan-tinggalan arkeologi dapat dikategorikan sebagai sebuah sumberdaya, yang dapat dipergunakan sebagai modal pembangunan dalam berbagai bidang. sehingga tinggalan-tinggalan arkeologi dapat dikatakan sebagai sebuah Sumberdaya yakni Sumberdaya Arkeologi atau Sumberdaya Budaya. Mengingat fenomena kegiatan industri pariwisata yang semakin pesat dan semakin banyaknya sumberdaya budaya/sumberdaya arkeologi yang dijadikan objek daya tarik wisata, maka langkah-langkah pengelolaannya yang tepat perlu dilaksanakan mulai dari proses penemuan tinggalan arkeologi, penelitian situs arkeologi, pelestarian tinggalan arkeologi, pengembangan arkeologi dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi. Oleh karena itu pada kesempatan yang sangat baik ini akan dicoba untuk mengajukan topik “Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi” yang akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan proses penemuan, penelitian, pelestarian, pengembangan dan pemanfaatannya. Menurut hemat kami hal ini dirasa sangat penting untuk segera disosialisasikan kepada seluruh komponen bangsa, agar sumberdaya arkeologi yang kita miliki dapat bermanfaat dan lestari sepanjang masa, karena dampak negatif yang tidak dapat kita hindari dengan berkembangnya industri pariwisata yang melanda seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia yang tercinta ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam hubungan dengan tinggalan-tinggalan arkeologi, sampai dengan saat ini masih banyak sekali masalah yang kita hadapi, berkaitan dengan masalah-masalah kearkeologian, baik dalam penelitian arkeologi (penemuan dan penelitian) atau dalam hal pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan (pelestarian arkeologi), seperti:

- a. Sampai saat ini banyak penemuan-penemuan tinggalan arkeologi yang tidak dilaporkan kepada instansi terkait.
- b. Penelitian arkeologi masih sangat terbatas karena kurangnya sumberdaya manusia, sumber dana serta kurangnya sarana dan prasarana.
- c. Bidang pelestarian masih sangat memprihatinkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya tinggalan arkeologi, terutama dari pihak Pemerintah Daerah dan masyarakat.
- d. Banyak tinggalan arkeologi yang memiliki potensi, namun belum mendapatkan tindakan pelestarian dan pengembangan, sehingga belum dapat dimanfaatkan.
- e. Pemanfaatan tinggalan-tinggalan arkeologi belum dikelola dengan baik dan terencana sehingga manfaat yang diperoleh belum maksimal.

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan tulisan ini adalah:

- a. Mencoba untuk memberikan penjelasan tentang arkeologi secara umum, dan mengenai langkah-langkah yang seharusnya dilaksanakan jika terjadi penemuan, penelitian, pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan tinggalan arkeologi itu.
- b. Mencoba untuk mengedepankan cara-cara penanganan sebuah sumberdaya arkeologi, sesuai dengan prinsip - prinsip Manajemen Sumberdaya Budaya atau *Cultural Resources Management*.

- a) Mengemukakan tindakan-tindakan yang bersifat sinergis antarlembaga yang terkait, dalam pengelolaaninggalan arkeologi atau sumberdaya arkeologi.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, diterapkan metode pengumpulan data dan metode pengolahan data, dengan harapan akan dapat dihasilkan tulisan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya, dalam hubungan denganinggalan arkeologi dan sumberdaya arkeologi. Metode pengumpulan data, dilakukan dengan jalan menerapkan riset kepustakaan (*library research*) dan observasi lapangan.

- a. Riset kepustakaan (*library research*) dilaksanakan dengan jalan menelusuri dan membaca buku-buku yang berhubungan dengan arkeologi dan sumberdaya arkeologi, dan buku-buku lainnya, berita-berita berbagai harian yang memiliki relevansi dengan tujuan tulisan ini.
- b. Observasi lapangan yaitu dengan jalan mengadakan kunjungan observasi ke beberapainggalan arkeologi yang telah dijadikan sebuah sumberdaya arkeologi dan dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas, sepertiinggalan arkeologi yang dijadikan objek pariwisata.

Data yang sudah terkumpul melalui kedua metode pengumpulan data tersebut, selanjutnya diolah dengan mendalam dan dijadikan bahan-bahan bahasan yang terkait dengan, penemuan, penelitian, pelestarian, pengembangan dan pemanfaataninggalan arkeologi. Dalam pembahasannya akan dikaitkan juga dengan berbagai peristiwa atau fenomena yang pernah ada dalam proses penanganan arkeologi diseluruh wilayah Indonesia. Hal ini diharapkan akan dapat meningkatkan apresiasi atau kepedulian masyarakat mengenai keberadaaninggalan arkeologi atau sumberdaya arkeologi.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Penemuan Tinggalan Arkeologi.

Objek pokok penelitian arkeologi adalah benda-benda budayainggalan masa lampau, yang biasa disebutinggalan arkeologi, maka pertanyaan yang pertama sekali muncul adalah bagaimana mekanisme penemuaninggalan-tinggalan arkeologi tersebut. Dalam hubungan dengan mekanisme penemuaninggalan-tinggalan arkeologi ini dapat disebutkan bahwainggalan arkeologi dapat ditemukan dengan sengaja atau tidak sengaja, yaitu:

- a. Melalui penelusuran sumber-sumber sejarah, data tekstual dan data tutur. Penemuaninggalan-tinggalan arkeologis atau situs arkeologi sering pula diawali dengan mengadakan penelusuran/membaca buku-buku sejarah, membaca data tekstual atau mendengarkan sebuah ceritera sejarah, karena dalam ketiga jenis sumber tersebut sering dituliskan/disebutkan nama-nama tokoh pelaku, nama-nama tempat atau lokasi tempat peristiwa itu terjadi, dan sering pula disertai dengan berbagai nama-nama benda atau senjata-senjata yang dipergunakan dalam peristiwa sejarah tersebut. Dengan adanya data tersebut seorang arkeolog dapat melakukan survey/observasi pada lokasi/tempat yang tertulis dalam sumber-sumber sejarah tersebut, untuk mencari kemungkinan adanya indicator-indikator yang ada di permukaan tanah (*surface finds*) bahkan dapat pula mengadakan ekskavasi percobaan (*trial excavation*).
- b. Laporan-laporan penelitian arkeologi dan laporan-laporan penelitian ilmu terkait, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dari sebuah laporan penelitian arkeologi, sering pula ditemukaninggalan-tinggalan arkeologi ataupun situs arkeologi lainnya, karena aspek kajian arkeologi yang sangat luas (meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat masa lampau), sehingga laporan penelitian seorang arkeolog dalam bidang prasejarah, dapat dijadikan acuan untuk penelitian arkeologi bidang klas

(Hindu-Budha) oleh arkeolog lainnya. Demikian pula halnya laporan-laporan penelitian bidang sejarah atau antropologi, dapat dijadikan acuan penelitian oleh seorang arkeolog, karena dalam laporan penelitian sejarah atau antropologi, sering pula berisikan kejadian atau peristiwa masa lampau.

- c. Informasi dari beberapa instansi terkait, seperti Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Museum dan instansi lainnya. Dari beberapa kegiatan dan laporan yang dibuat oleh instansi-instansi tersebut sering sekali didapatkan informasi yang berkaitan dengan keberadaan tinggalan arkeologi di suatu tempat, sehingga dapat dijadikan langkah awal dari penemuan tinggalan arkeologi atau situs arkeologi. Dari museum sering pula kita jadikan awal dari sebuah kegiatan penelitian arkeologi, karena banyak sekali benda-benda arkeologi yang tersimpan di museum adalah merupakan sebuah penemuan insidental dari suatu tempat/wilayah, yang dimana benda-benda tersebut masih memiliki hubungan dengan benda-benda arkeologi lainnya, yang belum ditemukan sampai dengan saat ini. Adapun informasi dari instansi lainnya seperti dari Pemerintah Daerah, Departemen Transmigrasi (pembukaan lahan baru untuk pemukiman sering pula menampakkan tinggalan-tinggalan arkeologi), Departemen Pekerjaan Umum (penemuan tinggalan arkeologi dalam pembukaan jalan baru, pembuatan jalan bawah tanah dan lainnya)
- d. Laporan masyarakat, dewasa ini sering sekali masyarakat menemukan tinggalan-tinggalan arkeologi, ketika mereka melakukan penggalian untuk pembangunan rumah tempat tinggal, yang berarti suatu penemuan yang tidak disengaja dan dapat dijadikan awal penemuan tinggalan arkeologi.
- e. Melalui penelusuran jaringan internet, sering sekali informasi tentang tinggalan-

tinggalan arkeologi, termuat didalam internet yang memiliki jaringan yang sangat luas dan biasa diakses oleh semua orang.

Dalam hubungan dengan proses penemuan tinggalan arkeologi ini, diharapkan semua pihak, Lembaga Negara, baik Pemerintah Pusat dan Daerah maupun masyarakat, perlu menyadari bahwa setiap kegiatan pembangunan fisik diduga akan memiliki dampak terhadap keberadaan sumberdaya arkeologi yang ada. Oleh karena itu harus dipahami dengan tepat aktifitas proyek/kegiatan tersebut, operasionalnya terkait atau tidak dengan keberadaan sebuah sumberdaya arkeologi. Semua pihak harus memahami sepenuhnya kondisi dan arti penting sumberdaya arkeologi dan mengetahui betul jenis dan intensitas pengaruh yang akan terjadi sebagai akibat dilaksanakannya proyek tersebut. Beberapa kegiatan/proyek Pemerintah (Kementrian) yang sering berdampak terhadap penemuan tinggalan arkeologi atau sumberdaya arkeologi antara lain:

- a. Pembukaan lahan baru untuk pemukiman transmigrasi/perabasan hutan untuk pembukaan lahan baru (Kementrian Transmigrasi).
- b. Kegiatan pengendalian banjir/pembangunan bendungan, dam, dan lainnya (Kementrian Pekerjaan Umum).
- c. Pembuatan jalan raya, relokasi jalan raya, pembuatan/pemindahan jalur kereta api, pembuatan dan pelebaran Bandar udara. (Kementrian Pekerjaan Umum dan Kementrian Perhubungan).
- d. Pembukaan lahan pertambangan (Kementrian Energi dan Sumberdaya Mineral).
- e. Pembangunan/pengembangan sarana pariwisata (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif).
- f. Pembangunan pembangkit tenaga listrik (Kementrian BUMN).
- g. Pengusahaan hutan (Kementrian Kehutanan).
- h. Pembangunan dan pengembangan kawasan industri dan lainnya.

2.2 Penelitian Arkeologi

Penelitian arkeologi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, untuk mempelajari masyarakat dan kebudayaan masa lampau berdasarkan tinggalan benda-benda budaya yang tersisa dan dapat kita temukan pada saat ini, baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan maupun untuk kepentingan yang lebih luas. Dalam pelaksanaannya penelitian arkeologi ini, harus berdasarkan kepada metode, teori dan teknik penelitian arkeologi. Dalam arkeologi dikenal adanya beberapa tipe penelitian arkeologi seperti :

1. Penelitian arkeologi berdasarkan manfaatnya, yaitu berupa:
 - a. Penelitian murni yaitu sebuah penelitian arkeologi yang didasari atas keinginan untuk mendapatkan jawaban dan mengembangkan berbagai masalah yang ada dalam arkeologi itu sendiri. Dengan demikian penelitian ini pada dasarnya hanya bermanfaat untuk kepentingan kemajuan atau pengembangan arkeologi itu sendiri.
 - b. Penelitian arkeologi terapan yaitu sebuah penelitian arkeologi yang didasari oleh maksud untuk dapat menjawab dan mengembangkan masalah yang berhubungan dengan kepentingan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan sebuah sumberdaya arkeologi. Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lainnya, seperti Pemerintah Daerah, Dunia Pariwisata, Dunia Industri dan lainnya.
2. Penelitian arkeologi berdasarkan tujuannya, yaitu berupa:
 - a. Penelitian deskriptif yaitu sebuah penelitian terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi dengan tujuan untuk dapat mengetahui, menggambarkan dan merekonstruksi berbagai peristiwa budaya yang pernah terjadi pada masa yang lampau, berkaitan dengan peristiwa budaya yang pernah terjadi dan untuk mengetahui cara-cara hidup masyarakat masa lampau.
 - b. Penelitian eksplanatif adalah sebuah

penelitian terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi dengan tujuan agar dapat mengungkapkan berbagai peristiwa budaya yang pernah terjadi dan menjelaskan berbagai proses kebudayaan yang pernah terjadi pada masa yang lampau.

2.3 Metode dan Teknik Penelitian Arkeologi

Penelitian arkeologi, harus dilaksanakan dengan cara-cara yang sistematis, dengan menerapkan metode dan teknik penelitian arkeologi itu sendiri. Metode dan teknik yang diterapkan adalah Metode Survei Arkeologi dan Ekskavasi Arkeologi.

1. Survei arkeologi yaitu suatu kegiatan penelitian arkeologi untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap, dengan jalan mengadakan pengamatan khusus atau observasi secara langsung terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi yang dijadikan objek penelitian. Kegiatan survey arkeologi ini terdiri dari beberapa jenis kegiatan yaitu:
 - a. Survei Muka Tanah yaitu mengadakan pengamatan secara khusus atau observasi secara cermat terhadap permukaan tanah dengan tujuan untuk mendapat temuan permukaan (*surface finds*) untuk dijadikan indikator dan bahan kajian dalam penelitian arkeologi. Kegiatan survei ini, dapat dilakukan dengan teknik foto udara dan teknik sampling.
 - b. Survei Bawah Air yaitu suatu kegiatan pengamatan secara khusus atau observasi terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di bawah air, sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data arkeologi. Kegiatan survey bawah air ini dapat berupa survey bawah laut, survei bawah sungai, dan survei bawah danau.
 - c. Survei Bawah Tanah yaitu suatu kegiatan pengamatan secara khusus atau observasi terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi yang diduga ada di dalam tanah, sehingga dapat diperoleh data arkeologi yang ada.

Dalam kegiatan ini diterapkan beberapa teknik seperti: teknik pengeboran tanah (tanah dibor dengan alat bor sehingga dapat diketahui kandungan yang ada di dalam tanah), Teknik *elektromagnetik* yaitu penggunaan alat khusus untuk mengetahui kandungan yang ada bawah tanah, atau dengan teknik *sounding* yaitu dengan cara mengidentifikasi keadaan bawah tanah melalui resonansi suara pantulannya.

1. Metode Ekskavasi Arkeologi adalah sebuah metode untuk mendapatkan data arkeologi, dengan jalan menggali/ ekskavasi tempat-tempat yang memiliki indikasi bahwa di dalam tanah tersimpan benda-benda arkeologi, baik yang ada di bawah tanah maupun yang ada di bawah air. Kegiatan ekskavasi arkeologi ini terdiri atas beberapa jenis yaitu:
 - a. Ekskavasi/penggalian percobaan (*trial excavation*) yaitu suatu kegiatan penggalian terhadap tempat-tempat yang diduga dalam tanah terdapat tinggalan-tinggalan arkeologi. Biasanya dilakukan pada situs-situs arkeologi yang baru ditemukan.
 - b. Ekskavasi pelatihan (*training excavation*) yaitu sebuah penggalian arkeologi yang dilaksanakan di suatu tempat, dengan tujuan untuk memberikan pelatihan bagi mahasiswa atau kelompok tertentu.
 - c. Ekskavasi penyelamatan (*rescue excavation*) yaitu sebuah kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menyelamatkan tinggalan-tinggalan arkeologi yang ditemukan di suatu tempat secara tidak sengaja.
 - d. Ekskavasi total (*total excavation*) yaitu sebuah kegiatan ekskavasi yang dilakukan pada sebuah situs arkeologi, dengan tujuan agar semua areal situs tersebut tergali secara tuntas.

Semua metode dan teknik tersebut di atas adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha-usaha penemuan situs arkeologi, untuk

mendapatkan data yang bertalian dengan manusia dan kehidupannya pada masa yang lampau, melalui objek penelitian arkeologi, yaitu :

- a. *Artefak* yaitu semua unsur alam yang telah dimodifikasi oleh manusia dengan sengaja, baik sebagian atau seluruhnya untuk kepentingan hidupnya, dan merupakan benda bergerak/mudah dipindahkan (*moveable*). Contohnya seperti alat-alat batu, arca-arca perunggu, benda-benda tanah liat, mata uang, keramik, prasasti-prasasti, arca-arca dan lainnya.
- b. *Ekofak* yaitu benda-benda alam yang pernah dipergunakan oleh manusia tanpa mengubah bentuk aslinya, demi kelangsungan hidupnya, yang dapat berupa benda bergerak (*moveable*) atau benda tak bergerak (*unmoveable*). Contohnya seperti batu alam; gua-gua alam dan lainnya.
- c. *Feature* yaitu hasil karya manusia yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kehidupannya, dan tidak dapat dipindahkan dari tempat aslinya tanpa merusak matriksnya. Contohnya seperti bangunan punden berundak, bangunan candi, bangunan mesjid kuna, gereja kuna dan lainnya (Mundardjito, 1983).

Dari kegiatan penelitian terhadap objek-objek penelitian arkeologi ini, sudah jelas yang diharapkan adalah terkumpulnya data yang memadai dari segi kualitas dan kuantitas, yang memiliki hubungan dengan beberapa hal yaitu:

- a. Data kontekstual yaitu satuan-satuan tertentu yang ada di sekitar artefak, ekofak dan feature, yang dapat mendukung analisis dan interpretasi tentang manusia dan budaya pendukung objek-objek arkeologi tersebut, seperti ukuran, asosiasi temuan, stratigrafi dan lainnya.
- b. Data sebaran yaitu keletakan/posisi objek-objek arkeologi yang biasanya memiliki pola-pola tertentu, baik di dalam maupun di luar situs arkeologi. Hal ini menjadi sangat penting agar dapat diketahui luasnya areal

aktivitas masyarakat pada masa lampau dalam suatu wilayah.

- c. Data lingkungan yaitu data yang berkaitan baik dengan kondisi lingkungan saat ini maupun lingkungan masa lalu, yang dimanfaatkan untuk mengadakan analisis hubungan antara manusia dan kebudayaannya pada masa yang lampau.

Terkait dengan kegiatan pengumpulan data ini, maka untuk mendapatkan data dari objek-objek diteliti sering dilakukan dengan beberapa cara, seperti:

- a. Pengamatan yaitu suatu kegiatan untuk mendapatkan data/informasi arkeologis dengan melaksanakan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti, terutama sekali terhadap objek-objek yang sudah terlihat pada permukaan tanah.
- c. Penggalian yaitu suatu kegiatan penggalian terhadap situs yang diduga mengandung objek penelitian arkeologi, agar dapat diamati secara langsung, pada saat dan setelah penggalian diadakan.
- d. Pembacaan yaitu suatu kegiatan untuk mendapatkan data/informasi arkeologi melalui suatu kegiatan pembacaan terhadap objek yang bersifat khusus berupa tulisan, seperti prasasti batu, prasasti tembaga, naskah kuno dan lainnya.

Selanjutnya data-data yang sudah diperoleh akan diolah atau dianalisis dengan menerapkan beberapa teknik analisis arkeologis seperti:

- a. Analisis individu yaitu suatu teknik analisis terhadap satu jenis benda yang dilakukan secara cermat dan mendalam, sehingga dapat diketahui bentuk benda (*form*), fungsi benda (*function*), bahan benda (*materials*) dan lainnya.
- b. Analisis himpunan yaitu suatu analisis terhadap beberapa benda temuan arkeologi dalam satu area agar dapat diketahui hubungan atau relasi antarbenda-benda tersebut, sehingga dapat dijelaskan makna dan fungsinya dalam satu konteks budaya.
- c. Analisis konstekstual yaitu suatu analisa

terhadap benda-benda arkeologis yang berkaitan dengan hubungan antar benda dengan lingkungan dan hubungan dengan situs lainnya.

- d. Analisis eksperimental yaitu suatu kegiatan analisa yang bertujuan untuk mengetahui cara buat dan pakai dari suatu benda dengan jalan mengadakan suatu percobaan/eksperimen.

Hasil-hasil penelitian arkeologi dengan penerapan metode dan teknik pengumpulan data tersebut, pada dasarnya akan berupa data yang berkaitan dengan :

- a. Sistem nilai yaitu berbagai adat istiadat, norma-norma, agama, kepercayaan, peraturan-peraturan, undang-undang dan lainnya yang sejenis, yang pernah ada dan dilaksanakan oleh masyarakat pada masa yang lampau.
- b. Sistem sosial yaitu berupa jenis/bentuk organisasi masyarakat, berbagai jenis tata tertib, sopan santun, bahasa, perekonomian, perilaku, kekerabatan, status sosial dan aspek lainnya, yang pernah ada dan berkembang dari masa ke masa.
- c. Sistem budaya bendawi yaitu berupa benda-benda hasil karya manusia, benda-benda alam atau ruang (lokasi lahan) yang berkaitan atau pernah berkaitan atau pernah berinteraksi dengan kegiatan manusia pada masa lampau.

Oleh karena itu, maka kegiatan penelitian arkeologi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan atau tidak dapat dipisahkan dengan studi kebudayaan, karena arkeologi adalah bagian dari kebudayaan tersebut. Jika dikatakan bahwa struktur inti kebudayaan terdiri dari tiga unsur pokok yaitu:

- a. Ideologi diyakini bahwa kebudayaan muncul atau lahir berdasarkan ideologi/gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran manusia, yang kemudian dituangkan dalam bentuk budaya nonbendawi dan budaya bendawi.
- b. Sosiologi yaitu berupa nilai-nilai budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat pada

masa lampau, karena nilai-nilai budaya tersebut diyakini memiliki peran dan fungsi yang sangat berguna bagi kelangsungan hidup mereka dan dapat memberikan kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan mereka.

- c. Teknologi adalah suatu kemahiran yang dimiliki oleh masyarakat masa lampau untuk merealisasikan ide-ide/gagasan kedalam sebuah bentuk benda, yang memiliki kegunaan dalam kehidupan mereka baik untuk kepentingan yang bersifat sakral maupun profan. Karena memiliki wujud (benda) sering disebut dengan budaya bendawi.

Dalam proses penelitiannya arkeologi berangkat dari benda-benda budaya, sehingga prosesnya dimulai dari kajian budaya materi. Objek penelitian arkeologi adalah benda-benda budaya yang berasal dari beberapa masa/periodisasi budaya yaitu:

- a. Tinggalan arkeologi dari masa prasejarah (*prehistoric archaeology*) yaitu masyarakat dan kebudayaannya yang sudah berlangsung jutaan tahun silam ketika belum dikenal tulisan, yang meliputi beberapa masa kebudayaan seperti: masa berburu tingkat sederhana, masa berburu tingkat lanjut, masa bercocok tanam dan masa perundagian, dan dikatakan berakhir ketika dikenalnya tulisan. Benda-benda budaya yang dihasilkan antara lain: berbagai alat yang terbuat dari batu; berbagai bangunan dari batu; benda-benda tanah liat; benda-benda dari perunggu dan besi dan berbagai benda budaya lainnya (Soejono, 1985)
- b. Tinggalan arkeologi dari masa klasik yaitu ketika wilayah Nusantara mulai mengenal tulisan dengan masuknya pengaruh agama Hindu dan Budha, yang berlangsung sejak abad ke IV sampai dengan abad XV masehi, sampai dengan masuk dan berkembangnya agama Islam (Sumadio, 1985). Benda-benda budaya yang dihasilkan seperti: Candi-candi Hindu dan Budha, arca-arca,

prasasti-prasasti (batu, perunggu, rontal dan lain-lain), keraton/istana raja, keramik dan lainnya,

- c. Tinggalan arkeologi dari masa Islam yaitu periode dimana mulai masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia, yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di beberapa tempat di wilayah Indonesia. Benda-benda budaya yang dihasilkan antara lain: bangunan-bangunan keagamaan (masjid kuno); makam-makam kuno, prasasti-prasasti dan tulisan-tulisan pada makam; naskah kuno dan lainnya.
- d. Tinggalan-tinggalan arkeologi dari masa kolonial yaitu pada masa bangsa-bangsa kulit putih (Portugis, Belanda, Inggris dan Jepang) mendarat dan menjajah Indonesia. Benda-benda budaya yang ditinggalkan antara lain: benteng-benteng pertahanan, bangunan-bangunan perkebunan, gua-gua pertahan, lapangan udara, berbagai jenis senjata perang dan lainnya.

Dalam proses penanganan tinggalan-tinggalan arkeologi di Indonesia, kegiatan penelitian arkeologi dapat dikatakan sebagai kegiatan awal/hulu, karena dari kegiatan penelitian arkeologi inilah pada akhirnya dapat diketahui kualitas dan kuantitas dari semua tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di wilayah Indonesia, dan dapat dihasilkan rekomendasinya yang berkaitan dengan mana yang dapat dikategorikan sebagai sumberdaya arkeologi dan yang tidak, dan dapat pula direkomendasikan tindak lanjut yang harus dilakukan.

2.4 Pelestarian Tinggalan Arkeologi.

Setelah tinggalan-tinggalan arkeologi atau situs arkeologi diteliti, maka sudah dapat dipastikan bahwa akan ada benda-benda arkeologi yang harus mendapatkan tindakan pelestarian, baik itu berupa artefak, ekofak maupun fitur. Tindakan-tindakan pelestarian ini menjadi sangat penting karena harus dilaksanakan sesegera mungkin, terutama sekali terhadap benda-benda arkeologi

yang didapatkan melalui proses ekskavasi/penggalian, karena benda-benda tersebut berhadapan dengan suhu/temperatur yang berbeda dari tempat asalnya, karena perubahan temperatur dan tempat ini dapat menyebabkan kerusakan secara tiba-tiba. Oleh karena itulah dijelaskan bahwa setiap penelitian arkeologi harus berwawasan pelestarian dan setiap kegiatan pelestarian harus pula berwawasan penelitian. Kita menyadari bahwa karena jarak waktu yang begitu lama antara benda-benda tersebut dibuat dan dipergunakan pada masa lalu dengan waktu sekarang ketika benda-benda tersebut ditemukan, menyebabkan sebagian besar benda-benda arkeologi tersebut ditemukan dalam keadaan rusak/tidak utuh dan fragmentaris. Disamping itu disadari pula bahwa benda-benda tersebut terbuat dari bermacam-macam bahan/material, sehingga dalam melakukan tindakan-tindakan pelestarianpun diperlukan tindakan-tindakan khusus yang sesuai dengan kadar kerusakan dan sesuai dengan bahan dasarnya. Artinya tindakan pelestarian benda-benda arkeologi yang memiliki bahan dasar logam, tindakan pelestariannya harus dilakukan sesuai dengan teknik pelestarian benda logam, yang berbeda dengan yang terbuat dari batu; tanah liat atau lainnya. Tindakan-tindakan pelestarian terhadap benda-benda arkeologis dapat berupa:

- a. Pembersihan yaitu tindakan yang bertujuan untuk membersihkan benda arkeologis dari berbagai kotoran yang melekat pada benda tersebut. Pembersihan ini dapat berupa pembersihan cara basah (*wet cleaning*) atau pembersihan cara kering (*dry cleaning*). agar benda tidak mendapat kerusakan yang lebih parah akibat kotoran yang melekat.
- b. Konservasi yaitu tindakan pelestarian terhadap benda-benda arkeologis yang terdeteksi memiliki berbagai penyakit yang menggerogoti bahan dasarnya, seperti berbagai penyakit pada batuan candi, berbagai jenis penyakit karat pada logam dan lainnya. Tindakan konservasi

ini berupa proses menghilangkan berbagai jenis penyakit dan mencegah terulangnya serangan penyakit tersebut.

- c. Reparasi yaitu tindakan pelestarian yang dilakukan terhadap benda-benda arkeologi yang mengalami kerusakan, seperti patah; retak dan lainnya dengan jalan menyambung kembali dengan tindakan penyambungan biasa, penyambungan dengan tulang, penyuntikan pada lubang dan lainnya.
- d. Restorasi/pemugaran yaitu suatu tindakan pelestarian terhadap sebuah peninggalan arkeologi yang pada umumnya berupa bangunan yang sudah rusak/runtuh dalam bentuk aslinya, sesuai dengan hasil studi teknoarkeologi yang telah dilaksanakan.

Perlu pula ditekankan bahwa tindakan pelestarian tersebut tidak hanya bersifat bendawi semata, tetapi diharapkan pula dapat dilestarikan berbagai nilai-nilai budaya dan prosesi budaya yang melekat pada tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut. Oleh karena itu dalam melaksanakan pelestarian ini sangat diharapkan akan dapat dilakukan terhadap dalam bentuk pelestarian budaya nonmateri dan pelestarian budaya materi. Karena kedua aspek tersebut bagaikan dua sisi mata uang, keduanya saling melengkapi, sehingga memiliki nilai yang utuh.

2.5 Pengembangan Tinggalan Arkeologi.

Pengembangan tinggalan arkeologi yang dimaksud di sini dilaksanakan terhadap tinggalan/situs arkeologi yang dapat digolongkan sebagai sumberdaya arkeologi. Usaha-pengembangan ini tentu saja berkaitan dengan beberapa hal, seperti penataan situs arkeologi, yang sering dikenal dengan istilah pemintakatan yaitu pembagian situs arkeologi ke dalam tiga zona yang disebut zona inti yaitu areal utama atau tempat tinggalan arkeologi berada. Kemudian zona penyangga yang berada di luar zona inti, yang diperuntukkan bagi kegiatan penelitian arkeologi apabila diperlukan, pertamanan dan lainnya, dan zona pengembangan yaitu areal terluar yang

diperuntukkan bagi pembangunan sarana dan prasarana yang diperlukan sesuai dengan rencana pemanfaatannya. Pengembangan ini tentu saja disesuaikan dengan keadaan lingkungan dari situs arkeologi itu sendiri, karena kita mengetahui bahwa kondisi dan situasi situs arkeologi yang satu tidak sama dengan yang lainnya, sehingga pola-pola penataan ruang atau pemintakatan tersebut sangat tergantung dari lingkungan sekitarnya. Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pengembangan ini, seyogyanya harus dilakukan dengan suatu perencanaan yang matang dan harus pula menyertakan pihak-pihak yang terkait, baik dari lembaga-lembaga pemerintah yang terkait, organisasi-organisasi non pemerintah maupun pihak-pihak yang berkepentingan dan yang terutama adalah masyarakat yang ada di sekitar situs. Tujuan penyertaan pihak-pihak terkait ini adalah agar dalam proses pengembangan dan pemanfaatan ini, nanti tidak menimbulkan konflik-konflik antarpihak, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal. Usaha-usaha pencegahan konflik ini betul-betul harus menjadi perhatian yang serius, agar dapat dicegah sedemikian rupa sehingga tidak muncul atau ditekan seminimal mungkin. Sementara ini pengalaman menunjukkan bahwa seringkali terjadi konflik dalam suatu kegiatan pengembangan dan pemanfaatan sebuah sumberdaya arkeologi di suatu tempat, dengan berbagai bentuk alasan, sehingga sangat merugikan semua pihak. Pengembangan di sini juga memiliki makna bahwa yang dikembangkan tidak hanya sumberdaya arkeologi saja, tetapi wawasan semua pihak yang terlibat di dalamnya harus pula dikembangkan wawasan pengetahuan dan pengertiannya mengenai apa yang dimaksud dengan sumberdaya arkeologi. Harus diakui bahwa sampai dengan saat ini, banyak pihak yang belum mengetahui dan memahami makna dan manfaat sumberdaya arkeologi bagi kepentingan suatu bangsa. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman ini dapat kita lihat dari beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti banyaknya bangunan-bangunan bernilai sejarah yang dimusnahkan oleh Pemerintah

Daerah untuk kepentingan lainnya. Sampai dengan saat ini banyak Pemerintah Daerah yang tidak memiliki program yang terkait dengan arkeologi (penelitian dan pelestarian), dan berbagai kasus lainnya. Kondisi yang serupa juga terjadi pada umumnya, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman ini, mengakibatkan banyaknya terjadi kerusakan-kerusakan pada tinggalan arkeologi yang ada. Walaupun kini Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah berusia 67 tahun, kita belum pernah mendengar atau melihat adanya masyarakat yang mengadakan demonstrasi atau menentang dimusnahkannya sebuah sumberdaya arkeologi untuk kepentingan lainnya, demikian pula halnya dengan Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah, belum memberikan pembelaan yang nyata terhadap keberadaan sebuah sumberdaya arkeologi.

2.6 Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi

Tinggalan-tinggalan arkeologi pada dasarnya sudah dimanfaatkan sejak dahulu kala, seiring dengan lahir dan berkembangnya arkeologi atau Ilmu Purbakala tersebut. Hanya saja pemanfaatan tinggalan-tinggalan arkeologi ini semakin hari semakin berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di dunia ini. Jika pada masa lalu tinggalan-tinggalan arkeologi dimanfaatkan hanya untuk kepentingan merekonstruksi sejarah kebudayaan suatu bangsa, maka dewasa ini manfaatnya semakin banyak, dan dapat dijadikan modal pembangunan karakter bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hubungan dengan manfaat sumberdaya arkeologi ini dapat kiranya disebutkan sebagai berikut:

1. Manfaat dalam Bidang Ideologi.

Kebudayaan sebagaimana dikatakan merupakan akumulasi gagasan-gagasan/ide-ide yang ada dalam pikiran manusia, yang kemudian dituangkan dalam bentuk prilaku dan pembuatan benda-benda yang memiliki peran dan manfaat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bukti-bukti tinggalan arkeologi menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia masa lampau,

masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki sifat sosio-religius magis, yaitu suatu kehidupan masyarakat yang tertata dalam suatu kepercayaan yang mempercayai adanya kekuatan supranatural di luar kekuatan manusia, yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia di sekitarnya. Dengan melihat bukti-bukti tinggalan budaya yang ada, maka tidaklah berlebihan bila dikaitkan memiliki manfaat ideologi sebagai berikut:

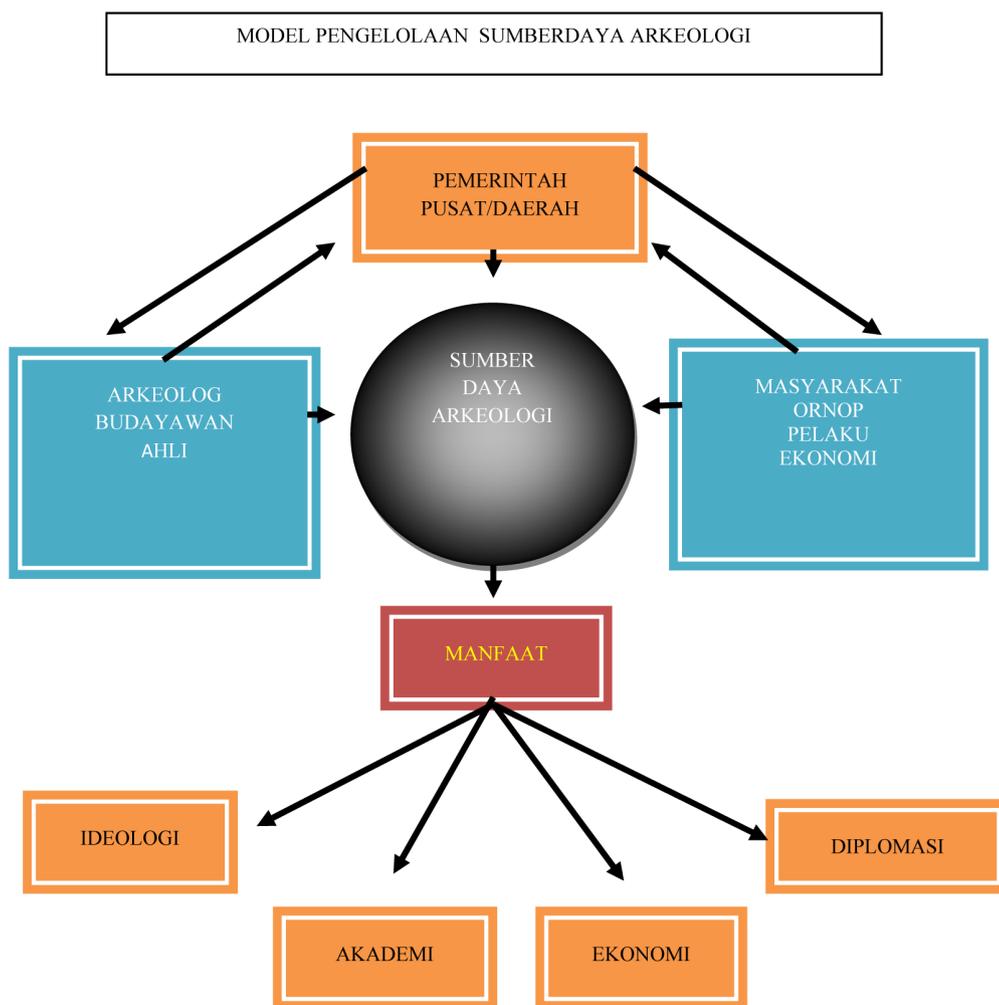
- a. Sebagai media pengenalan dan pengetahuan tentang jatidiri dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki sifat Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan hormat kepada leluhur.
- b. Memiliki konsep dasar/ide yang menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan yang

merupakan modal kemajuan bangsa Indonesia.

- c. Masyarakat yang memiliki rasa kebersamaan dan jiwa gotong royong yang dibuktikan dengan keberhasilan pendirian bangunan-bangunan yang monumental pada masa lalu.
- d. Mengedepankan rasa kebersamaan, toleransi dan masyarakat memperhatikan dan peduli pada lingkungan sekitarnya.

2. Manfaat dalam Bidang Akademik

Dengan memperhatikan berbagai tinggalan arkeologi yang dapat kita temukan sampai saat ini, maka dapat kita yakini bahwa semua tinggalan arkeologi tersebut merupakan sebuah hasil pemikiran dan kemahiran teknik yang telah dikuasai oleh nenek moyang kita,



sehingga secara akademik dapat bermanfaat bagi:

- a. Pemahaman ilmu pengetahuan tentang berbagai teknologi yang telah ada sejak masa lampau, sehingga dapat menghasilkan monumen-monumen yang besar.
- b. Sebagai sumber inspirasi untuk mengadakan penelitian-penelitian yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah kebudayaan dan sejarah nasional bangsa Indonesia.
- c. Sebagai media pendidikan bagi semua generasi muda agar dapat mengetahui dan mengenal proses kebudayaan dan ilmu pengetahuan manusia dari masa ke masa.

Dari semua peninggalan arkeologi tersebut tersimpan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, baik yang bersifat sederhana maupun teknologi tinggi.

3. Manfaat dalam Bidang Ekonomi

Dalam era globalisasi dan modernisasi ini, berbagai kemajuan telah dicapai oleh manusia di seluruh belahan dunia ini, utamanya dalam masalah kesejahteraan hidup, sehingga muncul keinginan manusia untuk melakukan perjalanan ke tempat lain, keluar dari habitatnya sehari-hari, sehingga muncul gelombang pariwisata. Peninggalan arkeologi yang merupakan sesuatu yang bersifat langka dan unik sering menjadi tujuan wisata. Dengan demikian sumberdaya arkeologi dapat memberikan kontribusi secara ekonomis, seperti :

- a. Dapat dijadikan objek tujuan wisata yang mendatangkan devisa /pendapatan baik bagi negara maupun pemerintah daerah dan masyarakat sekitarnya.
- b. Berbagai keunikan dan kekhususan sumberdaya arkeologi dapat dijadikan inspirasi untuk membuat berbagai barang dagangan/souvenir yang khas.
- c. Sumberdaya arkeologi yang dijadikan objek wisata, dapat memberikan peluang usaha/ekonomi bagi masyarakat sekitar situs, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.

- d. Dapat membuka peluang kerja pada berbagai sektor yang terkait dengan pariwisata, seperti sebagai pemandu wisata, pembuatan rumah penginapan dan lainnya

4. Manfaat dalam Bidang Diplomasi

Dalam berbagai peristiwa yang terjadi dewasa ini, mulai dirasakan adanya manfaat sumberdaya arkeologi dalam berbagai pergaulan dunia. Hal ini dapat kita lihat seperti :

- a. Adanya kegiatan pameran budaya antarnegara, untuk memperkuat tali persahabatan, karena merasa memiliki berbagai persamaan budaya.
- b. Pertukaran berbagai aktivitas budaya antarbangsa, agar bisa saling mengenal dan menghargai kebudayaan yang ada, dengan harapan agar tercapai perdamaian dunia.
- c. Pendekatan budaya dalam penyelesaian berbagai perselisihan, dengan mengkaji hubungan-hubungan sejarah yang pernah ada pada masa lampau.

Dengan demikian menjadi semakin jelas dan nyata bahwa peninggalan arkeologi yang dikenal sebagai sumberdaya arkeologi, memang memiliki manfaat yang sangat penting bagi sebuah negara, karena sudah dapat dipastikan memiliki peran dan manfaat yang sangat besar bagi pembangunan secara menyeluruh. Kita ketahui bersama bahwa banyak negara-negara di dunia telah mengelola dengan baik sumberdaya arkeologi yang dimilikinya dan terbukti dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsanya.

2.7. Pengertian Arkeologi dan Sumberdaya Arkeologi

Arkeologi adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari masyarakat dan kebudayaan masa lampau berdasarkan tinggalannya (benda-benda budaya) yang tersisa dan dapat kita temukan pada saat ini, baik untuk

kepentingan ilmu pengetahuan khususnya maupun untuk kepentingan lain yang lebih luas (pengelolaan sumberdaya arkeologi/budaya). Ilmu yang secara sistematis mempelajari dan mengembangkan metode dan teknik yang berhubungan dengan penemuan, penelitian, pengembangan, pelestarian, dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi/sumberdaya budaya untuk kepentingan yang lebih luas. Dengan paradigma penelitian arkeologi sebagai berikut: menggambarkan sejarah kebudayaan yang telah berlangsung, merekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lalu, menjelaskan proses-proses budaya yang telah terjadi (Binford, 1972). Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya dengan khazanah budaya atau Sumberdaya Budaya. Dari keseluruhan sumberdaya budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, maka salah satu di antaranya adalah Sumberdaya Arkeologi, yang tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara. Sumberdaya arkeologi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia pada dasarnya patut dibanggakan, karena memiliki keanekaragaman, keunikan, kekhususan dan ciri-ciri tersendiri antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Hal ini tentu saja merupakan sesuatu yang membanggakan, karena kenyataan ini membuktikan bahwa masing-masing daerah memiliki keunggulan sendiri-sendiri sebagai wujud kemampuan lokal masyarakat. Kondisi ini dapat dikatakan sebagai sebuah potensi yang sangat menguntungkan apabila kita bangsa Indonesia dapat mengelolanya dengan baik dan benar, sehingga dapat membawa kemajuan bangsa, meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Singkat kata sumberdaya arkeologi pada dasarnya dapat dijadikan modal pembangunan bangsa secara menyeluruh. Bukti nyata dari tersedianya sumberdaya arkeologi tersebut, dapat dilihat dari tinggalan arkeologi masa prasejarah berupa alat-alat yang dibuat dari batu, tulang binatang, kerang, logam, kaca, dan berbagai bentuk bangunan pemujaan leluhur yang dibangun pada masa prasejarah seperti: menhir, dolmen, punden berundak, batu temu gelang dan lainnya (Geldern, 1945 :

Heekern, 1958 : Hoop, 1932 : Sukendar, 1983). Selanjutnya tinggalan arkeologi masa sejarah yaitu Budaya Hindu-Budha, yang berkembang sekitar abad 4 smpai 15 masehi dapat kita lihat berupa bangunan-bangunan keagamaan, seperti: candi Hindu dan Budha, arca-arca, prasasti dan lainnya, yang masih tetap menampakan adanya konsep pemujaan leluhur dan diperkaya dengan pemujaan dewa-dewa akibat masuk dan berkembangnya agama Hindu dan Budha (Kempers, 1959 : Fontain, 1971 : Soekmono, 1974). Kemudian pada periode masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia pada sekitar abad 11 masehi sampai 18 masehi. Dapat pula kita saksikan adanya tinggalan arkeologi berupa bangunan masjid kuno, makam kuno, prasasti makam dan naskah kuno (Tjandrasmita, 1984, Ambary, 1994 : 1995), dan tinggalan arkeologi dari periode kedatangan bangsa Eropa (kolonial) di bumi Nusantara, banyak sekali didirikan benteng-benteng pertahanan, loji, istana, bangunan perkebunan dan lainnya (Soekmono, 1976). Dengan bukti-bukti tinggalan arkeologis tersebut, dapat dinyatakan bahwa bangsa Indonesia sangat kaya dengan Sumberdaya Arkeologi.

Sumberdaya arkeologi adalah bagian dari sumberdaya budaya, sedangkan sumberdaya budaya dapat didefinisikan sebagai berikut: Segala sesuatu, atau penjumlahan dari sesuatu, yang merupakan khasanah bermakna bagi segala macam upaya berkaitan dengan kebudayaan, dalam pengembangannya, perlindungannya, pemanfaatannya, maupun pengkajiannya. Menyangkut definisi atau pengertian Sumberdaya Budaya ada pendapat yang mengatakan sumberdaya budaya adalah gejala fisik baik alamiah maupun buatan manusia yang memiliki nilai penting bagi sejarah, arsitektur, arkeologi dan pengembangan budaya yang diwariskan hingga saat ini, merupakan sumberdaya yang bersifat unik dan tidak diperbaharui (*non renewable*). Dengan uraian seperti tersebut, maka dengan jelas dapat kita ketahui bahwa di dalam Sumberdaya Budaya tersebut termasuk Sumberdaya Arkeologi.

Apabila kita simak dengan seksama uraian tersebut, maka dapat kiranya dikatakan bahwa parameter sebuah Sumberdaya Budaya adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki nilai sejarah, baik lokal, regional maupun internasional.
- b. Mengandung nilai-nilai kepurbakalaan (arkeologi).
- c. Memiliki hubungan/keterkaitan dengan perkembangan kebudayaan manusia.
- d. Memiliki sesuatu yang unik dan khusus.
- e. Tidak mungkin untuk diperbaharui.

Disamping parameter tersebut di atas, maka Sumberdaya Arkeologi juga disebutkan memiliki sifat seperti:

- a. Jumlahnya/keberadaannya sangat terbatas.
- b. Tidak diperbaharui.
- c. Memiliki sesuatu yang unik dan khas.
- d. Sulit dideteksi keberadaannya.

Agar pembicaraan bertalian dengan Sumberdaya Arkeologi dapat lebih jelas lagi, perlu kiranya ditegaskan kembali yang dimaksud dengan "Sumberdaya Budaya". Kata "Sumberdaya" itu sendiri dibuat sebagai padanan kata "*Resource*" dalam bahasa Inggris, dan ini dibedakan dari kata "*Source*" yang berarti "Sumber". Sumberdaya dalam hal ini berarti "Sesuatu yang tersedia, yang apabila diperlukan dapat digunakan sebagai sumber untuk mengambil sesuatu, atau, sebagai modal untuk membuat sesuatu".

Kata "*Resource*" juga berarti "kemampuan untuk menghadapi suatu situasi dengan efektif". Dengan demikian maka "*Cultural resource*" atau "Sumberdaya budaya" adalah segala sesuatu, atau penjumlahan dari sesuatu, yang merupakan khasanah bermakna bagi segala macam upaya berkaitan dengan kebudayaan, dalam pengembangannya, perlindungannya, pemanfaatannya, maupun pengkajiannya. (Edy Sedyawati, 2002).

Dengan demikian diyakini bahwa tinggalan-tinggalan budaya masa lampau tersebut memiliki berbagai nilai dan makna, antara lain : ialah nilai dan makna informasi/ ilmu pengetahuan, ekonomi, estetika dan

asosiasi/symbolik (Cleere, 1984). Sumberdaya budaya meliputi tangible (berupa benda konkret, dapat disebut juga wadag) maupun yang intangible (tidak berupa benda konkret, dapat disebut juga tanwadag) (Sedyawati, 2002). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Sumberdaya Arkeologi adalah sesuatu yang sudah ada atau tersedia dan dapat dipergunakan untuk kepentingan pembangunan bangsa. Dari uraian tersebut dapat kiranya dikatakan bahwa meskipun bangsa Indonesia memiliki banyak tinggalan arkeologi yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara, namun tidak semua tinggalan arkeologi tersebut dapat dikategorikan sebagai sumberdaya budaya. Keberadaan sebuah sumberdaya arkeologi disuatu tempat/daerah adalah juga merupakan milik dari masyarakat di sekitarnya; Oleh karena itu masyarakat lokal memiliki hak azasi untuk menginterpretasikan, memelihara dan mengelola sumberdaya arkeologi yang mereka miliki (Ascherson, 2000).

2.8. Manajemen Sumberdaya Arkeologi

Mengingat banyaknya sumberdaya arkeologi yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, yang merupakan bagian dari sumberdaya budaya, maka dalam pengelolaannya sangat perlu diterapkan Manajemen Sumberdaya Budaya (*Cultural Resources Management*). Warisan budaya atau peninggalan arkeologi dikatakan sebagai sumberdaya, karena objek-objek arkeologi tersebut merupakan salah satu modal pokok dalam pembangunan, bersama-sama dengan sumberdaya lainnya, seperti sumberdaya alam dan sumberdaya binaan. (Kusumohartono, 1995). Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, disebutkan bahwa peninggalan arkeologi adalah Cagar Budaya. Berdasarkan undang-undang tersebut ditegaskan bahwa : Cagar Budaya dapat berupa benda, situs, struktur merupakan buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, dan

dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian jelaslah sudah bahwa tinggalan arkeologi dapat dipergunakan sebagai sebuah sumberdaya, dan berbahagialah kita bangsa Indonesia karena kita memiliki beragam sumberdaya budaya, yang tersebar hampir di seluruh pulau-pulau di wilayah Nusantara. Masalahnya adalah bagaimana kita bisa menemukan, meneliti, melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan sumberdaya budaya tersebut, dalam sebuah sistem pengelolaan yang sifatnya mengembangkan secara berkelanjutan.

Managemen Sumberdaya Budaya atau sering dikenal dengan istilah *Cultural Resources Management* (CRM). Managemen memiliki berbagai pengertian atau definisi, tetapi managemen pada dasarnya merupakan suatu sistem untuk memberdayakan orang atau barang dengan seefektif dan seefisien mungkin untuk suatu harapan atau sasaran (visi) dengan jalan menerapkan berbagai macam strategi (misi) yang dianggap tepat. Pada dasarnya kegiatan managemen didasari oleh lima langkah kegiatan yaitu:

- a. Membuat perencanaan – (*Planning*)
- b. Menyusun organisasi – (*Organizing*)
- c. Menyusun jaringan kerja – (*Net Working*)
- d. Melaksanakan kegiatan – (*Activity*)
- e. Mengadakan pengawasan – (*Controlling*)

Dengan acuan managemen sumberdaya budaya atau *Cultural Resources Management* (CRM) ini, maka dalam pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Indonesia, semestinya ditetapkan dalam suatu format politik yang dapat memberikan perhatian yang seimbang antara sumberdaya arkeologi (budaya) dengan sumberdaya lainnya. Managemen ini dapat diterapkan, tentu saja dengan berbagai penyesuaian dengan kondisi dan situasi di negara kita, baik yang menyangkut, kelembagaan, sumberdaya manusia, masyarakat, lingkungan dan faktor-faktor lainnya. Dalam hal pengelolaan Sumberdaya Arkeologi ini sangat jelas terlihat bahwa secara nasional kita belum memiliki tatacara pengelolaan sumberdaya arkeologi yang dapat dijadikan acuan atau *guideline*. Dengan

demikian dalam penanganan sumberdaya arkeologi sering terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang semestinya karena tidak adanya acuan nasional tersebut.. Oleh karena itu, dewasa ini sudah saatnya mengadakan pembenahan secara menyeluruh, agar keberadaan semua sumberdaya arkeologi yang kita miliki dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berkelanjutan, karena sumberdaya arkeologi bila dikelola dengan baik dan benar, tidak akan pernah habis dipergunakan sepanjang masa. Pentingnya melaksanakan pelestarian sumberdaya arkeologi ini, tidak semata-mata harus dilakukan bangsa Indonesia saja, karena hampir di semua negara sumberdaya arkeologi mendapatkan perhatian yang sangat serius, bahkan badan dunia, seperti UNESCO juga menganjurkan agar setiap negara berusaha untuk meneliti, melestarikan sumberdaya arkeologi atau sumberdaya budaya, dan memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang kebudayaan sendiri kepada anak bangsa sejak usia dini. Demikian pula dalam pemanfaatannya diusahakan bersifat pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable development*), karena semua sumberdaya arkeologi atau sumberdaya budaya tersebut adalah milik generasi penerus setiap bangsa. Untuk mewujudkan pengembangan yang berkelanjutan inilah perlu adanya pengelolaan sumberdaya arkeologi yang terencana dan terpadu, dengan visi dan misi yang jelas, sehingga tindakan yang akan dilakukan terhadap sebuah sumberdaya arkeologi menjadi jelas dan satu tujuan. Seperti telah dijelaskan bahwa sumberdaya arkeologi setidak-tidaknya memiliki manfaat ideologik, akademik, ekonomik dan diplomatik.

Untuk meningkatkan pengelolaan sumberdaya arkeologi tersebut nampaknya perlu diterapkan managemen sumberdaya budaya, yang meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*Planning*).

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam sebuah kegiatan, seperti halnya pengelolaan sumberdaya arkeologi, secara jujur

harus diakui bahwa sampai dengan saat ini kita belum memiliki Rencana Strategi Nasional (*RENSTRANAS*) sehingga tidak ada pedoman nasional sebagai acuan baik oleh Pusat maupun Daerah. Oleh karena itu perlu kiranya segera dibuat dan ditetapkan Rencana Strategis Nasional Bidang Kebudayaan, khususnya bidang arkeologi, yang berisikan:

- a. Pembuatan/penetapan visi misi pengelolaan sumberdaya arkeologi secara nasional
- b. Membuat data base/pangkalan data terkait dengan sumberdaya arkeologi yang ada di setiap daerah.
- c. Penetapan persyaratan sebuah peninggalan arkeologi dapat dikategorikan sebagai sumberdaya arkeologi.
- d. Menetapkan lembaga/instansi yang menangani pengelolaan sumberdaya arkeologi dan menentukan perannya dalam kegiatan tersebut.
- e. Membuat pedoman (Petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis) pengelolaan sumberdaya arkeologi.
- f. Menetapkan prioritas penanganan sumberdaya arkeologi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

b. Organisasi (*Organizing*)

Yang dimaksud bidang organisasi dalam hal ini adalah sebuah badan pengelola yang bersifat khusus. Saat ini sudah ada beberapa lembaga pemerintah yang menangani bidang arkeologi, baik bidang pendidikan, penelitian dan pelestarian tetapi semuanya asyik dengan tugas pokoknya masing-masing, sehingga tidak ada yang melakukan pekerjaan pengelolaan sumberdaya arkeologi dengan tuntas dari awal hingga akhir. Lembaga/instansi yang ada tidak dapat dipersalahkan, karena sudah melaksanakan tugas fungsinya sesuai dengan yang ditetapkan, sehingga penanganan sumberdaya arkeologi bersifat parsial/fragmentaris. Oleh karena itu, dalam bidang organisasi ini perlu kiranya dipikirkan untuk :

- a. Dibentuk sebuah Badan Pengelola yang khusus menangani masalah pengelolaan

sumberdaya arkeologi di tingkat Pusat dan Daerah.

- b. Badan Pengelola ini terdiri atas berbagai unsur Pemerintah (Pusat dan Daerah), Instansi Teknis (Peneliti dan Pelestari arkeologi), Pakar Pariwisata, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bidang kebudayaan dan yang paling penting adalah masyarakat.
- c. Badan Pengelola ini memiliki wewenang untuk menyusun kegiatan dengan skala prioritas sesuai dengan *data base*/pangkalan data yang telah dimiliki.
- d. Badan Pengelola ini secara khusus menangani pengelolaan sumberdaya arkeologi, dari awal sampai akhir, yaitu sumberdaya arkeologi siap saji untuk pemanfaatannya.
- e. Badan Pengelola ini pula yang memiliki kewenangan dalam pengaturannya secara menyeluruh.

c. Jaringan Kerja (*Net Working*)

Dalam hal pengelolaan sumberdaya arkeologi, sampai sekarang belum ada jaringan kerja yang sifatnya terpadu (sinergis). Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa masing-masing instansi/lembaga bekerja sebatas tugas pokok dan fungsi sesuai dengan Surat Keputusan Menteri semata. Misalnya Balai Arkeologi pekerjaannya terbatas hanya pada merencanakan dan melaksanakan kegiatan penelitian arkeologi saja, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala sampai kegiatan Pelestarian (Pemugaran, Konservasi, Pemintakatan), Museum sebatas menerima benda titipan untuk dipamerkan dalam ruangan. Pemerintah Daerah yang tidak mempunyai tenaga ahli arkeologi, kadangkala melakukan semua pekerjaan kearkeologian mulai dari merencanakan dan melaksanakan penelitian arkeologi, hingga pemugaran, tanpa metode dan sistem yang jelas, sehingga hasilnya bukan melestarikan sumberdaya arkeologi yang ada, malah merusak atau menghilangkan data sejarah budaya yang dikandungnya. Hal-hal seperti ini tentunya tidak boleh terjadi lagi di

masa yang akan datang, karena pekerjaan seperti ini adalah merupakan sebuah pengkaburan data sejarah budaya bangsa, yang sangat penting bagi pengenalan dan pemahaman jatidiri dan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, perlu kiranya diciptakan sebuah sistem jaringan kerja terpadu, yang memiliki:

- a. Suatu jaringan kerja yang jelas dan pasti, sehingga sebuah sumberdaya arkeologi dapat ditangani secara pasti dan berkelanjutan, sampai tuntas.
- b. Jaringan kerja ini dapat bersifat lintas sektoral, mengingat sering sekali sumberdaya arkeologi berada pada lokasi yang masih terisolir.
- c. Jaringan kerja lintas sektoral dapat juga berupa usaha pemberdayaan keterampilan khusus kelompok masyarakat sepanjang jalur lintas sumberdaya arkeologi, sehingga dapat diciptakan sinergis sumberdaya secara silang.
- d. Jaringan kerja ini perlu dibuat dan disusun atas dasar kepentingan dan keunggulan suatu daerah, sehingga pengembangan dapat berdampak ganda (multi guna).

d. Kegiatan (*Activity*)

Belum adanya perencanaan, pembagian tugas organisasi, belum adanya jaringan kerja yang pasti dalam penanganan sumberdaya arkeologi ini, menyebabkan pelaksanaan kegiatan pengelolaan sumberdaya arkeologi ini menjadi fragmentaris dan terpecah-pecah, karena semua instansi/lembaga bekerja sebatas tugas pokok dan fungsinya semata. Siapa mengerjakan apa, harus bekerja sama dengan siapa, pembagian tugasnya seperti apa, sehingga pada akhirnya pelaksanaan tugasnya sering tidak berada pada sebuah matarantai yang menyambung, dan hasil pekerjaanpun menjadi kurang terasa manfaatnya bagi masyarakat secara umum. Memang harus diakui bahwa untuk menciptakan sebuah kegiatan yang sifatnya terpadu sangat sulit, tetapi tidaklah mustahil hal ini dapat tercipta apabila diantara

kita telah dibentuk atau disusun sebuah manajemen pengelolaan sumberdaya arkeologi yang bersifat nasional, yang menjadi rujukan yang resmi, dan harus dipatuhi oleh semua pihak yang mau mengerjakan atau menangani sumberdaya arkeologi yang ada. Oleh karena itu perlu kiranya segera dibuat pedoman pelaksanaan yang bersifat terpadu dalam suatu jaringan kerja permanen, dengan:

- a. Petunjuk pelaksanaan, yang memuat ketentuan bertalian dengan instansi/ lembaga yang memiliki wewenang untuk mengerjakan pengelolaan sumberdaya arkeologi yang kita miliki.
- b. Memuat tatacara atau proses kerja yang mesti dilaksanakan dalam sebuah pengelolaan sumberdaya arkeologi, yang menyangkut kegiatan penelitian, pelestarian dan pemanfaatannya.
- c. Petunjuk Teknis, yang berisikan pedoman yang berkaitan dengan teknis operasional penanganan pengelolaan sumberdaya arkeologi.
- d. Pedoman Tekno-arkeologi, yang memuat tentang aturan main yang bertalian dengan pemugaran, konservasi, pemintakan dan lainnya.

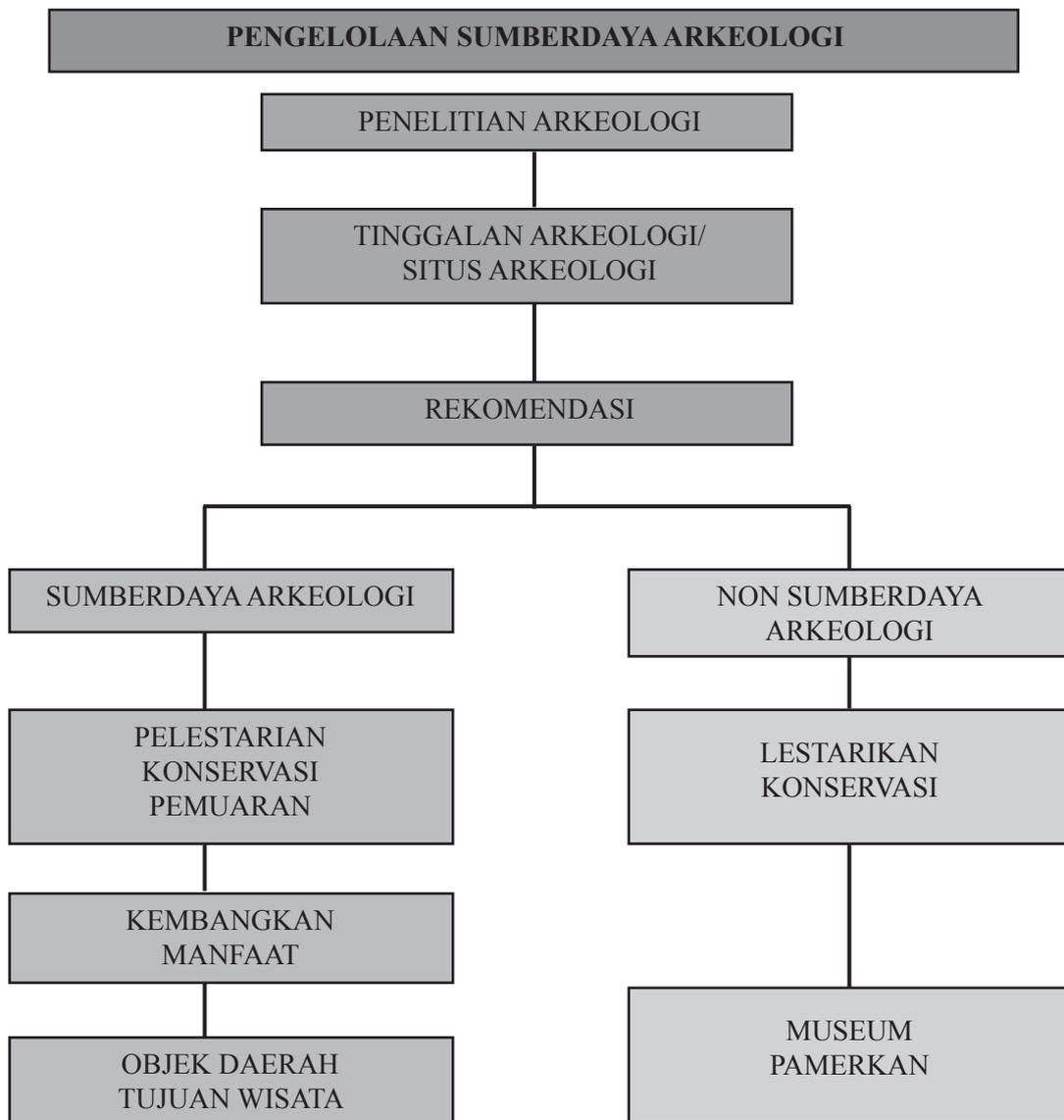
Penerapan management sumberdaya arkeologi ini sangat penting dan mendesak, karena dewasa ini sudah banyak bermunculan Organisasi Non Pemerintah (ORNOP) seperti Organisasi Masyarakat (ORMAS), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yang memiliki komitmen kuat dalam usaha pelestarian sumberdaya budaya/sumberdaya arkeologi yang dapat dijadikan mitra kerja oleh pemerintah. Contohnya dapat dilihat adanya Yogyakarta Heritage Society, Bandung Heritage Society dan organisasi lainnya. Kondisi ini tentunya sangat berguna dan membantu pemerintah dalam usaha membangun dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penelitian dan pelestarian sumberdaya budaya/sumberdaya arkeologi, karena sudah terbukti memiliki peran dan manfaat yang sangat penting bagi bangsa

dan dapat dijadikan sebuah sumberdaya yang dapat dimanfaatkan sepanjang masa, asal kita dapat mengelolanya dengan baik dan benar.

e. Pengawasan (*Controlling*).

Masalah pengawasan atau controlling ini secara otomatis dapat dikatakan tidak ada, karena tidak adanya penerapan prinsip-prinsip manajemen sumberdaya arkeologi sebagaimana yang dimaksud belum pernah dilaksanakan. Proses pengawasan sampai saat ini terhadap kinerja instansi/lembaga pemerintah hanya terkait dengan masalah tugas

pokok dan fungsi serta penggunaan anggaran semata, tidak menyangkut hasil kinerja pengelolaan atas manajemen sumberdaya arkeologi yang dimaksud, bahkan tidak jarang terjadi kesalahpahaman atau tumpang tindih antarlembaga. Hal ini bisa dipahami karena adanya pekerjaan yang sifatnya parsial sektoral. Contohnya Balai Arkeologi dengan tugas fungsi hanya meneliti, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) yang tugasnya hanya melestarikan saja. Lalu siapa yang bertugas mengembangkan dan memanfaatkan sumberdaya arkeologi tersebut?



III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari semua uraian yang meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan, data dan pengolahan data yang sudah dirangkum, dapat kiranya kita simpulkan bahwa:

- a. Bangsa Indonesia sangat kaya dengan sumberdaya arkeologi sebagai bagian dari kekayaan khazanah budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, yang apabila dikelola dengan baik dan benar, sumberdaya arkeologi tersebut dapat dijadikan modal pembangunan karakter dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- b. Sumberdaya arkeologi yang dimiliki dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia, belum mendapatkan pengelolaan secara baik dan benar, sehingga keberadaannya belum dapat memberikan manfaat yang maksimal kepada masyarakat.
- c. Lembaga-lembaga yang memiliki tugas fungsi menangani sumberdaya arkeologi masih bersifat parsial terbatas, tidak semua tahapan pengelolaan berada pada wilayah kerjanya, sehingga masalah pengembangan dan pemanfaatan belum mendapatkan penanganan yang tepat dan maksimal.
- d. Undang-undang cagar budaya nomor 11 tahun 2010, belum dapat dilaksanakan dengan baik dan benar, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, mungkin karena belum tersosialisasikan secara menyeluruh kepada masyarakat.

3.2 Saran

Pada kesempatan yang baik ini juga akan disampaikan beberapa saran, dengan harapan di masa yang akan datang pengelolaan sumberdaya arkeologi dapat dilaksanakan dengan lebih baik dari masa sekarang. Saran-saran tersebut antara lain:

- a. Mengingat banyaknya sumberdaya arkeologi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, maka perlu sesegera mungkin dibuat sebuah Rencana Strategis Nasional

(RENSTRANAS) terkait dengan pengelolaan sumberdaya arkeologi, yang menjadi acuan semua pihak dalam menangani keberadaan tinggalan arkeologi atau sumberdaya arkeologi.

- b. Untuk melaksanakan rencana strategis nasional tersebut, akan lebih tepat bila ditangani oleh sebuah Badan Pengelola sumberdaya arkeologi yang bersifat khusus dengan tugas yang khusus mengkoordinasikan pihak-pihak yang menangani tinggalan arkeologi atau sumberdaya arkeologi.
- c. Dalam hubungan dengan usaha-usaha perlindungan terhadap tinggalan arkeologi atau sumberdaya arkeologi, Pemerintah Daerah perlu membuat Peraturan Daerah (PERDA), untuk lebih menguatkan pelaksanaan Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif; 1994. *Laporan Penelitian Arkeologi Islam. Ternate;Kecamatan Ternate, Provinsi Maluku Utara*. Balai Arkeologi Ambon (tt).
- Ambary, Hasan Muarif; 1995. *Laporan Penelitian Arkeologi Islam; Ternate, Bacan, Jailolo; Provinsi Maluku Utara*. Balai Arkeologi Ambon.
- Ascherson, Neal, 2000. *Editorial Public Archaeology*, Vol.1 No1: 1-4.
- Binford, Lewis. 1972. *A Consideration of Archaeology Research Design, an Archaeological Perspective*, New York Press.
- Cleere, Henry. 1984. *World Cultural Resources Management Problem and Perspective*. Cambridge University Press.
- Edy Sedyawati, 2002. *Pembagian Peranan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Budaya, Dalam Manfaat Sumberdaya Arkeologi Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*, Upada Satra. Denpasar.
- Fontain, Jan; 1971. *Kesenian Indonesia Purba. Zaman-zaman Jawa Tengah dan Jawa Timur*; Asia House Gallery.

- Geldern, R. von Heine. 1945. *Prehistoric Research in the Netherland Indies, Science and Scientist in the Netherland Indies*. New York.
- Heekern, H. R. van. 1958. *The Bronze Iron Age of Indonesia*. S Gravenhage.
- Hoop, A.N.J. Th.A. 1932. *Megalithics Remains in South Sumatera*. Zuttpen U.J. Theime. Translated by William Shirlaw.
- Kempers, DR. A. J. 1959. *Ancient Indonsian Arts*. Amsterdam.
- Kusumohartono, Bugie, 1995. *Managemen Sumberdaya Budaya, Pendekatan Strategis dan Taktik*. Seminar Nasional Metodologi Riset, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mundardjito, 1983. *Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu*. Dalam Analisis Kebudayaan. Hal 20-22 Depdikbud. Jakarta.
- Seojono, R.P. 1985 (Editor). *Sejarah Nasional Indonesia I*. P N Balai Pustaka Jakarta.
- Soekmono, R. 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Desertasi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekmono, R. 1976. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II*. Yayasan Kanisius. Yogyakarta.
- Sukendar, Harris. 1993 *Arca Menhir Di Indonesia, Fungsinya dalam peribadatan*. Desertasi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Uka Tjandrasasmita, 1975. *Riwayat Penelitian Kepurbakalaan Islam di Indonesia*. Dalam 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Depdikbud. Jakarta.